



**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Kondisi Objek Penelitian Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.**

Penelitian ini dilakukan di PP. Miftahul Huda Malang, dengan pemaparan kondisi objek penelitian sebagai berikut:

**1. Kondisi Geografis**

Pondok Pesantren Miftahul Huda terletak di Jl. Gading Pesantren No. 38 Kelurahan Gading Kasri Kecamatan Klojen yang berlokasi ditengah kota Malang. Secara astronomis berada pada koordinat  $7^{\circ}58'11''S$   $112^{\circ}36'51''E$ .

Sesuai dengan visi dan misi, Pondok Pesantren Miftahul Huda sebagai lembaga pembina jiwa taqwallah, berbasis salafiyah dalam pengajaran dan kesehariannya. Ditengah berbagai perkembangan dunia yang modern, dimana sekeliling PP. Miftahul Huda Malang telah berdiri bangunan-bangunan modern dan fasilitas teknologi, namun PP. Miftahul Huda Malang masih tetap eksis menjalankan pendidikan berbasis salafiyah.

## 2. Sejarah Ringkas Berdirinya PP. Miftahul Huda Gading Kasri Malang

Pondok Pesantren Miftahul Huda atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pondok Gading, sebagai lembaga pendidikan Islam bisa dikatakan sudah tua mengingat umur pondok pesantren sudah mencapai dua abad lebih. Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 178 Masehi.

Pondok pesantren ini didirikan pertama kali oleh ulama yang terkenal alim pada masa itu yaitu oleh Kyai Munadi. Sebagai pengasuh pertama, beliaulah yang berjuang menebarkan Islam lewat pesantren ini sekitar 90 tahun dan wafat pada usia 125 tahun. Kyai Munadi memiliki beberapa putra, yaitu Kyai Ismail (nama aslinya Kyai Muhyidin), KH. Ma'shum dan terakhir Nyai Mujannah. Setelah Kyai Munadi wafat, pengelolaan pesantren diteruskan oleh KH. Ismail sebagai generasi kedua. KH. Ismail mengasuh pesantren kurang lebih 50 tahun, dan wafat pada usia 125 tahun.

Setelah KH. Ismail wafat pengelolaan pesantren dilanjutkan oleh menantu beliau, yaitu Kyai Yahya yang beliau nikahkan dengan putri angkatnya yaitu Nyai Chodijah. Pergantian tongkat estafet dari mbah Kyai Ismail berhasil dengan baik yang mampu menjaga dan mempertahankan sistem dan ciri khas Pondok Gading. Dan sisi lain Kyai Yahya meletakkan fondamen pembaruan dan revitalisasi pendidikan pesantren yang terus dianut hingga kini. Kyai Yahya dikarunia beberapa putra-putri yang kesemuanya telah menerima didikan yang cukup matang sehingga sanggup dan siap melanjutkan perjuangan beliau. Kyai Yahya sebagai pengasuh ketiga telah mengabdikan dirinya dalam mengasuh dan mengembangkan PP. Miftahul

Huda selama 36 tahun. Kyai Yahya berhasil meneruskan dan mempertahankan kharisma pondok gading, antara lain disebabkan Kyai Yahya lebih suka menggunakan pendekatan keilmuan dan akhlakul karimah, metode pengganti dalam menyelesaikan permasalahan. Pada tanggal 4 syawal 1391 H, bertepatan pada tanggal 23 november 1971 M. beliau berpulang *kerahmatullah*.

Setelah Kyai Yahya wafat, pesantren diasuh oleh putra beliau yakni, KH. Abdur Rochim Amrullah Yahya, KH. Abdur Rohman Yahya, KH. Ahmad Arif Yahya, dan dibantu oleh KH. M. Baidhowi Muslich, serta KH. Shohibul Kahfi, M.Pd. Dalam memimpin pondok pesantren beliau bertekad untuk meneruskan dan mengikuti jejak sesepuhnya, tanpa ada niat untuk merubahnya. Itulah sebabnya PP. Miftahul Huda sampai sekarang masih tetap berjalan di atas rel seperti ketika pertama kali didirikan.

Dari uraian secara singkat tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Huda secara ringkas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sejak pertama didirikan samapai sekarang, Pondok Gading ini telah berlangsung selama empat keturunan (generasi) kepemimpinan yaitu: generasi pertama diasuh oleh KH. Munadi selama 90 tahun. Generasi kedua, diasuh oleh KH. Ismail dan KH. Abdul Majid selama 50 tahun. Gererasi ketiga, diasuh oleh KH. Moh. Yahya selama 36 tahun. Dan terakhir generasi keempat sampai sekarang yang diasuh oleh KH. Abdurrahman, KH. Ahmad Arif, KH. Moh. Baidhowi Muslih, dan KH. Shohibul Kahfi, M.Pd.<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup> Buku Pedoman Santri

Adapun Pondok Pesantren Miftahul Huda merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan dengan nuansa salafiyah. Tujuan pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) ialah :

1. PPMH mendidik dan membina serta menyiapkan insan yang sholeh dan sholihah, berilmu dan beramal, berakhlak mulia penuh kedisiplinan, bertanggung jawab dan berkepribadian luhur dalam rangka membentuk jiwa taqwallah.
2. PPMH membentuk dan mengupayakan terwujudnya sistem masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan latar sosial budaya yang melingkupinya.
3. PPMH merencanakan mekanisme dakwah Islam yang efektif, terpadu, sesuai dengan kondisi dan tetap mempertahankan warisan nilai yang sudah baik serta melakukan pembaharuan dan peningkatan efektifitas dakwah.
4. PPMH menggali dan menyajikan khazanah pemikiran Islam dalam rangka menyampaikan pemahaman keagamaan di tengah kehidupan masyarakat.
5. PPMH mendukung pelaksanaan program pemerintah yang tidak bertentangan dengan Islam dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mewujudkan cita-cita luhur bangsa serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan pesantren tersebut, PPMH mengadakan berbagai macam kegiatan. Antara lain pengajian *kutubutturots*, program pendidikan Madrasah Diniyah dan kegiatan penunjang.<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup> Sumber: Dokumen PP. Miftahul Huda Gading Malang

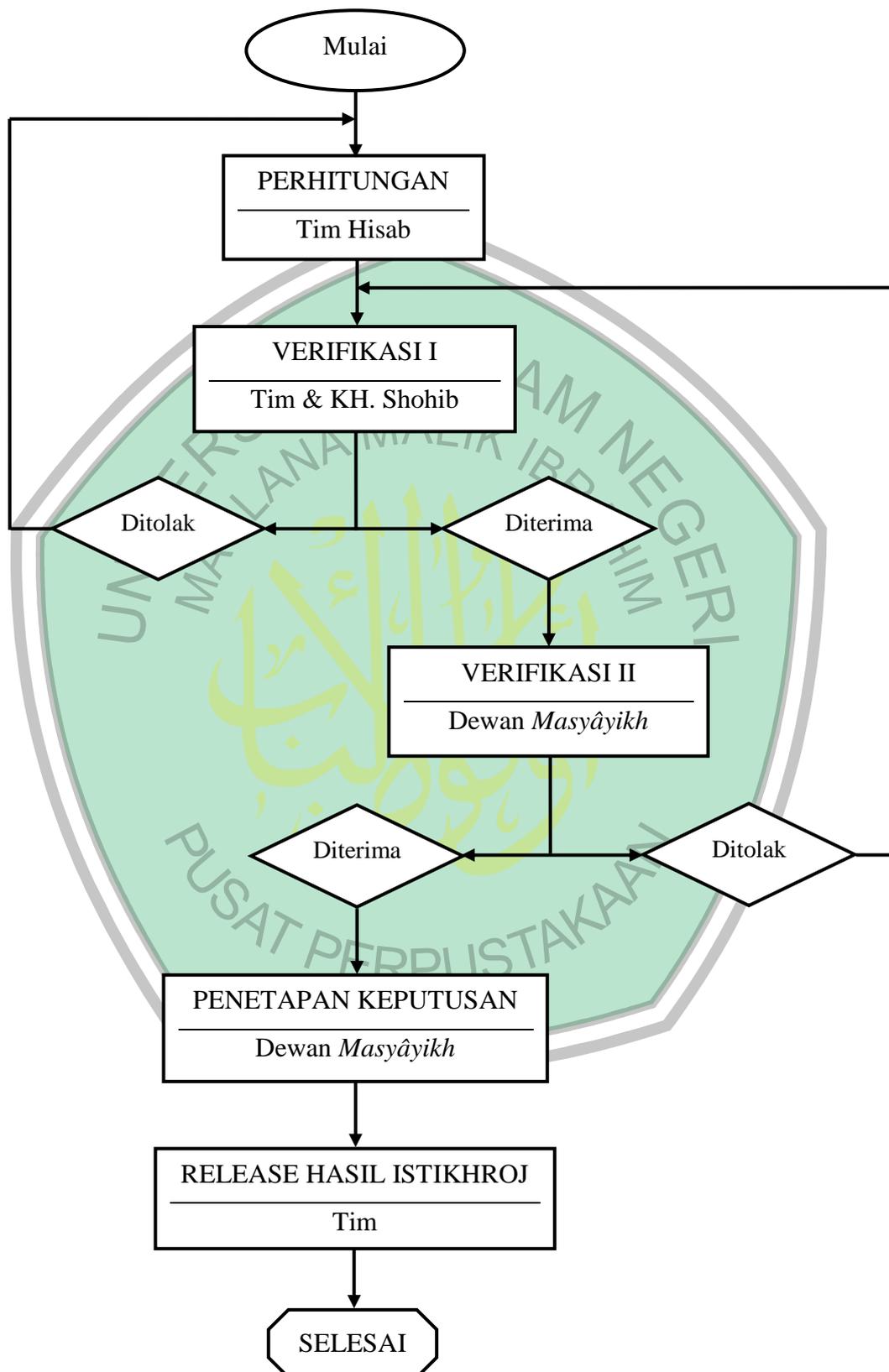
## **B. Teknis Penetapan Awal Bulan Hijriyah di PP. Miftahul Huda Malang**

Untuk mengetahui permulaan bulan hijriyah di PP. Miftahul Huda, terlebih dahulu dilakukan perhitungan oleh Tim Hisab. Dan Tim Hisab inilah yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Disini penulis akan menjelaskan sedikit tentang yang dimaksud Tim Hisab serta apa-apa saja yang berkaitan dengan teknis penetapan awal bulan hijriyah di PP. Miftahul Huda Malang.

Tim Hisab di PP. Miftahul Huda adalah tim yang dibentuk untuk menghitung atau menghisab data yang berhubungan dengan penentuan awal bulan hijriyah. Tim Hisab ini terdiri dari Ust. Zainuddin dan Ust. Sya'roni, yang biasanya dalam menghisab juga dibantu oleh para santri senior, terutama kelas 3 Ulya. Setelah perhitungan selesai, tim akan menyerahkan hasil perhitungan (*istikhroj*) itu kepada Dewan Pengasuh untuk dikoreksi atau verifikasi. Jika memang ada data yang keliru atau salah, maka tim akan menghitung lagi dan mendiskusikannya kembali dengan Dewan Pengasuh, terutama dengan KH. Shohibul Kahfi pada verifikasi pertama. Dan selanjutnya data perhitungan tersebut akan didiskusikan antar Dewan Pengasuh, yakni KH. Abdurrahman Yahya, KH. Shohibul Kahfi, KH. Baidlowi Muslich, dan KH. Ahmad Arief Yahya. Ini bertujuan agar hasil yang diperoleh akurat dan tepat sebelum diputuskan. Dari verifikasi itulah kemudian Dewan Pengasuh menetapkan keputusan tentang kapan terjadinya awal bulan hijriyah, yang kemudian hasil *istikhrojnya* akan dikeluarkan oleh Tim Hisab. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada *flowchart*<sup>115</sup> di bawah ini:

---

<sup>115</sup> Ust. Zainuddin, *wawancara* (Masjid Jami' Malang, 5 Agustus 2012).



Ust. Sya'roni juga menambahkan:

*“Inilah kira-kira teknisnya tim, yaitu menyusun, menghitung, menyowan<sup>116</sup>kan. Dan yang memutuskan Yai. Biasanya setelah menghitung untuk 1 tahun, biasanya saya sowankan ke Yai Shohib, nah nanti Yai Shohib dilihat dulu, kemudian kapan hari kita sowan lagi terus diskusi, kemudian kalau ada sesuatu yg musykil, Yai diskusi dengan Yai yang lain, atau kita yang disuruh sowan ke Yai yang lain, Yai Man biasanya atau Yai Mad. Nah kemudian setelah jadi keputusan, kembali lagi ke kita untuk disusun kedalam kalender.”<sup>117</sup>*

Dari pengalaman yang ada, jarang sekali terjadi penolakan baik pada verifikasi pertama maupun verifikasi kedua. Adanya penolakan biasanya hanya dikarenakan ada sedikit perbedaan dari hasil perhitungan yang diperoleh dari komputer dan perhitungan manual. Kadang itu terjadi karena kesalahan dalam menetik data kedalam tabel hisab, sehingga hasilnya pun akan berbeda. Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa data yang diserahkan kepada Dewan *Masyâyikh* bukan hanya awal Ramadhan dan Syawal, namun data awal bulan selama 1 tahun. Sehingga jika ditemukan ada kejanggalan seperti ketinggian hilal yang sangat minim atau ekstrim, Tim Hisab diperintah untuk meneliti kembali hasil perhitungan tersebut. Menurut KH. Shohibul Kahfi, penolakan seperti ini sudah jarang sekali terjadi. Seingat beliau terakhir terjadi sebelum tahun 90-an.<sup>118</sup>

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa tugas Tim Hisab hanyalah melakukan perhitungan awal bulan hijriyah. Sedangkan untuk keputusan dan penetapan ada ditangan Dewan Masyayikh atau Dewan Pengasuh. Setelah ada persetujuan dari Dewan Pengasuh, selanjutnya tim akan menyusun kalender yang

<sup>116</sup> KBBI. *Sowan*: menghadap (kepada orang yang dianggap harus dihormati, seperti raja, guru, atasan, orang tua). Yang dimaksud disini, *sowan* kepada Kyai dalam rangka meminta masukan atau pertimbangan dari data yang telah dihisab.

<sup>117</sup> Ust. Sya'roni, *wawancara* (Masjid Jami' Malang, 5 Agustus 2012).

<sup>118</sup> KH. Shohibul Kahfi, *wawancara* (PP. Miftahul Huda, 10 Januari 2013)

dilengkapi dengan data hisab awal bulan yang dicantumkan di bagian akhir (belakang) kalender.

### C. Visibilitas Hilal Dalam Penetapan 1 Syawal 1432 H di PP. Miftahul Huda Malang.

#### 1. Visibilitas Hilal Perspektif Tim Hisab PP. Miftahul Huda

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa penentuan awal bulan hijriyah menurut metode ini berdasarkan pada kemungkinan atau tidaknya hilal dapat dirukyah saat matahari terbenam, dan juga harus berada pada ketinggian tertentu.<sup>119</sup> Batas minimal ketinggian hilal dapat dirukyah inilah yang para ahli falak masih berbeda pendapat. Ada yang berpendapat 2° seperti yang digunakan Kementerian Agama sebagai patokan dalam sidang *itsbat*, ada juga 4°, 5°, 7°, 10,5° bahkan para astronomi modern menetapkan 11,5° untuk kriteria minimal hilal dapat dilihat.<sup>120</sup> Karena banyaknya perbedaan inilah penulis akan meneliti bagaimana Tim Hisab PP. Miftahul Huda memandang bisa atau tidaknya visibilitas hilal dilakukan. Apakah mereka merujuk pada salah satu pendapat atau mempunyai rujukan dan pendapat sendiri.

Untuk mendapatkan informasi tentang pandangan Tim Hisab mengenai visibilitas hilal, peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu dengan KH. Abdurrahman Yahya selaku Dewan Pengasuh. Beliau mengatakan bahwa untuk menentukan kriteria visibilitas hilal di pondok ini merujuk pada kitab *Sullamunnarain*:

<sup>119</sup> *Almanak Hisab Rukyat*, hlm. 100.

<sup>120</sup> *Ar-Risalah min Sullamunnairain*, hal. 15

*“Kitab Sullamunnairain hanya sebagai acuan penetapan ketinggian hilal dapat dilihat, yakni 4 derajat. Namun ada kemungkinan 2 hingga 3 derajat hilal sudah tampak. Atau berapapun ketinggian hilal, itu sudah cukup untuk dijadikan acuan.”<sup>121</sup>*

Kitab *Sullamunnairain fi Ma’rifatil Ijtimâ’ wal Kusufan* ini terdiri atas tiga risalah. *Al-Risalah al-Ula* membahas tentang Ijtimak, *al-Risalah al-Tsaniyah* membahas tentang gerhana bulan (*kusuf*), dan *al-Risalah al-Tsalisah* yang membahas tentang gerhana matahari (*khusuf*), dan untuk melakukan perhitungan harus menggunakan *khulashah al-Jadawil* (kumpulan jadwal/tabel). Dasar perhitungannya mudah dan praktis yaitu dengan menggunakan sistem penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian serta menggunakan jadwal dan tabel yang terdapat dalam buku *khulashah al-jadawil*, tetapi hurufnya masih menggunakan huruf “*abjadun*”<sup>122</sup>, sehingga setiap orang yang ingin menggunakan metode ini harus terlebih dahulu mengetahui huruf-huruf tersebut.

Pendapat di atas berkaitan dengan hisab *imkanurrukyah* yang digunakan. Sedangkan untuk rukyah dalam hal penentuan berpuasa beliau menambahkan bahwa, jika ada seorang saja yang mengaku telah melihat hilal, walaupun seorang budak, maka harus dipercayai dan puasa dapat dimulai. Menurut KH. Baidlowi Muslich:

*“Untuk awal Ramadhan, meskipun 1<sup>o</sup> tetap dipakai, asal Qablal ghurûb, sebagai ihtiyat agar puasanya tidak ada yg luput. Sedangkan untuk akhir bulan, harus di atas 1<sup>o</sup>, khusus Syawal di atas 2<sup>o</sup> karena itu yang sering tampak, meskipun ada yang memusykilkan. Karena ini*

<sup>121</sup> KH. Abdurrahman Yahya; wawancara (PP. Miftahul Huda, tgl 31 Juli 2012)

<sup>122</sup> Dikatakan juga dengan *angka jumali* yaitu bilangan angka yang menggunakan huruf-huruf arab. Terangkum dalam kalimat *ابجد هوز حطيك لمن # سعفص قرش تتخذ ضظغ*

*relatif, yaitu berkaitan dengan tempat dimana seseorang itu melakukan rukyat.*”<sup>123</sup>

KH. Shohibul Kahfi menjelaskan:

*“Batas imkanurrukyah 1 derajat, meskipun kadang-kadang pernah kurang dari 1 derajat. Cuma begini, jika bumi, bulan dan matahari bertemu atau yang disebut ijtimak itu Qablal ghurûb berarti malam itu sudah masuk tanggal baru, tapi kalau ijtimaknya setelah maghrib berarti malam itu belum, dan hari besoknya masih ikut bulan yang sebelumnya. Hari berikutnya baru tanggal 1.*”<sup>124</sup>

Darisini diketahui bahwa khusus untuk menentukan awal Ramadhan, pondok pesantren ini memakai paradigma *ijtimâ’ Qablal ghurûb*, yakni asalkan ijtimak terjadi sebelum matahari terbenam (*ghurûb*), maka malam itu sudah memasuki bulan baru. Ini dilakukan untuk kehati-hatian dalam menjalankan ibadah puasa Ramadhan, karena lebih baik mendahului berpuasa daripada ketinggalan puasa 1 hari. Sesuai dengan kaedah ilmu hisab yang disampaikan KH. Baidlowi Muslich:

إذا وقع الإجتماع بعد الغروب كانت الليلة من الشهر الماضي

إذا وقع الإجتماع قبل الغروب كانت الليلة من الشهر الأتى

*“Apabila terjadi pertemuan antara bulan dan matahari dimalam hari, maka malam itu masih ikut pada bulan yg lalu. Namun jika pertemuan itu sebelum terbenamnya matahari, malam harinya sudah ikut bulan baru (bulan selanjutnya).*”<sup>125</sup>

*“Karena menurut ilmu hisab, perpindahan bulan itu kan pertemuan. (bumi, bulan, matahari) dan ketika berpisah sudah masuk bulan baru. Tergantung pertemuannya kapan, siang atau malam. Jadi kalau ketemuanya siang, malamnya sudah bulan yang akan datang. Kalau*

<sup>123</sup> KH. Baidlowi Muslich; wawancara (PP. Miftahul Huda, 14 Agustus 2012)

<sup>124</sup> KH. Shohibul Kahfi; wawancara (PP. Miftahul Huda, 13 Agustus 2012)

<sup>125</sup> Kaedah ini ada kesesuaian dengan yang tercantum dalam *Sullamunnairain*. Dapat dilihat di kitab *Ar-Risalah min Sullamunnairain*, hal: 16

*ketemunya malam hari maka malam itu masih ikut bulan yang sebelumnya.*<sup>126</sup>

Terkait kriteria visibilitas hilal ini, Ust. Sya'roni selaku Tim Hisab tidak berani untuk menentukan *had imkanurrukyah* atau batas minimal hilal dapat dilihat. Karena yang berhak menentukan itu adalah dari Para Kyai, begitu juga tentang penetapan atau keputusan tanggal 1 bulan hijriyah. Karena tim hanya menyusun perhitungan, yang selanjutnya hasil perhitungan hisab itu disowankan ke Kyai. Ust. Zainuddin selaku ketua tim menambahkan:

*“Kalau di Gading, kami gak berani menetapkan berapa batas minimal hilal dapat dilihat. Itu semua ada ditangan Yai. Tapi selama pengalaman kita, kalau dari Yai Mad yang saya tahu untuk akhir bulan Ramadhan/awal bulan Syawal beliau menetapkan ketinggiannya itu minimal 2 derajat. Begitu juga dengan Kyai yang lain, rata-rata 2 derajat.”*<sup>127</sup>

Dilihat dari penjelasan masing-masing ahli, ada sedikit perbedaan pandangan tentang *had imkanurrukyah*, namun nantinya semua itu tidak dapat terlepas dari prosedur atau teknis yang telah dijelaskan di atas dalam menetapkan awal bulan *qamariyah*, terutama penentuan awal bulan Ramadhan dan Syawal. Yakni harus adanya diskusi atau musyawarah baik antara Tim Hisab dan Dewan Masyayikh untuk meminta pertimbangan dan penjelasan, maupun antar Kyai Pengasuh PP. Miftahul Huda dalam menentukan apakah sudah bisa ditetapkan masuknya bulan baru hijriyah atau belum. Sebagai patokan dari visibilitas hilal ini, KH. Shohibul Kahfi menjelaskan:

*“Jika ternyata hasil perhitungan Tim Hisab masih ada yang kurang ya di undur, dan kita diskusikan lagi, tapi memang jika hilal itu kurang dari 1 derajat dibulatkan saja. Dan sebenarnya imkanurrukyah itu bagian dari rukyah, orang ahli hisab tak peduli*

<sup>126</sup> KH. Baidlowi Muslich, *wawancara* (tgl 14 Agustus 2012)

<sup>127</sup> Ust. Zainuddin, *wawancara* (tgl 5 Agustus 2012)

*imkan atau tidak, tapi kadang disini memang punya patokan. Kalau mendekati 1° misalnya 0,9 itu masih dipakai.”<sup>128</sup>*

Dari hasil data yang didapat penulis, ketinggian hilal pada tanggal 1 Ramadhan 1432 H menurut hisab Pondok Gading mencapai  $8^{\circ} 26' 13''$  dan 1 Syawal-nya  $3^{\circ} 52' 00''$ . Mereka juga pernah menetapkan ketinggian hilal awal Ramadhan dibawah  $1^{\circ}$ , antara lain pada 1 Ramadhan 1426 H  $0^{\circ} 40' 48''$ , 1 Ramadhan 1427 H  $0^{\circ} 6' 41''$ , 1 Ramadhan 1430 H  $0^{\circ} 30' 43''$ . Dan untuk penentuan 1 Syawal rata-rata ketinggian hilal adalah  $2^{\circ}$ , namun pernah juga terjadi dibawah  $1^{\circ}$  seperti pada 1 Syawal 1431 H ketinggian hilal hanya mencapai  $0^{\circ} 05' 26''$ . Kriteria ini jarang terjadi sekali terjadi.

Jadi dari hasil wawancara dengan para informan tersebut diketahui bahwa kitab *Sullamunnairain* dijadikan acuan dalam penggunaan hisab di PP. Miftahul Huda. Sedangkan dalam hal menentukan kriteria visibilitas hilal, mereka tidak menggunakan *Sullamunnairain*, tapi berdasarkan rujukan sendiri dan pengalaman yang turun-temurun.

## **2. Metode Visibilitas Hilal Yang Digunakan Oleh Tim Hisab PP. Miftahul Huda**

Sebagaimana telah diketahui PP. Miftahul Huda adalah lembaga pendidikan yang berbasis Nahdlotul Ulama, tetapi dalam penetapan awal bulan hijriyah mereka menggunakan metode yang berbeda dengan yang diterapkan oleh NU. Jika dalam menetapkan awal bulan *qamariyah* Nahdlotul Ulama menggunakan rukyah yang dibantu dengan data hisab, maka di pondok ini menggunakan hisab dengan memperhatikan kemungkinan hilal

<sup>128</sup> KH. Shohibul Kahfi, wawancara (tgl 13 Agustus 2012)

dapat dirukyah (*imkanurrukyah*). Menurut KH. Abdurrahman Yahya, NU memilih rukyat sebagai acuan dalam penentuan awal bulan adalah sebagai tanggungjawab untuk masyarakat luas, yang memang di Indonesia mayoritas penduduknya banyak yang bermazhab NU. Berbanding sebaliknya dengan hisab yang diterapkan disini. Beliau menjelaskan:

*“Hisab disini (PP. Gading) berlaku khusus, artinya untuk kalangan sendiri yakni lingkungan pondok yang mencakup Pengasuh, Ustadz, Santri maupun Alumni. Kami tidak pernah mengajak ataupun menghimbau, hanya pemberitahuan melalui kalender pondok.”<sup>129</sup>*

Sebagai contoh pada kalender yang diterbitkan PP. Miftahul Huda tahun 2002, dihalaman belakang ada keterangan: “Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang berHari Raya Idul Fitri hari Kamis 5 Desember 2002, adapun Masyarakat dipersilakan mengikuti atau menunggu pengumuman Pemerintah.” Namun belakangan ini keterangan tersebut tidak lagi dicantumkan dalam kalender, dianggap masyarakat telah faham atau mengerti.

KH. Baidlowi Muslich menambahkan:

*“Semenjak pengasuhnya ayah kami, almarhum KH. Mohammad Yahya, itu di dalam pelaksanaan ibadah puasa bulan suci Ramadhan maupun juga hari raya Idul Fitri itu selama ini menggunakan hisab. Kemudian hisab yang digunakan sebagai dasar kitabnya adalah kitab Sulamunnairin, nah kitab Sulamunnairin ini merupakan dari salah satu kitab hisab yang diajarkan kepada para santri, para santri semacam ada diwajibkan gitu ya untuk mempelajari ilmu hisab ini agar supaya ilmu ini tidak musnah karena merupakan peninggalan dari ilmu orang-orang tua.”<sup>130</sup>*

Rujukan dalil yang digunakan dalam penggunaan hisab antara lain ayat:

<sup>129</sup> KH. Abdurrahman Yahya, wawancara (tgl 31 Juli 2012)

<sup>130</sup> KH. Baidlowi Muslich, wawancara (tgl 14 Agustus 2012)

## الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥٥﴾

“Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.”<sup>131</sup>

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ  
لِتَعْلَمُوا عَدَدَ اللَّيْلِ وَالنَّجْمِ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ

## يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾

“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”<sup>132</sup>

Perhitungan, peredaran bulan dan matahari sudah tertentu. Dari situ berkembanglah ilmu hisab untuk mempelajari ketentuan-ketentuan tersebut. Sehingga nantinya dapat diketahui kejadian-kejadian yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah jauh-jauh hari sebelum itu terjadi.

Kyai Baidlowi menjelaskan, secara hukum diantara empat mazhab hanya Imam Syafi’i yang memposisikan mazhabnya untuk mengakui berlakunya hisab. Sehingga hisab ini bisa dijadikan pedoman untuk penetapan awal bulan *qamariyah*. Sebagaimana Ibn Rusyd menyebutkan dalam kitab *Bidâyah al-Mujtahid*, Ibn Suraij meriwayatkan dari Imam Syafi’i bahwa beliau mengatakan;

مَنْ كَانَ مَذْهَبُهُ الْإِسْتِدْلَالَ بِالنُّجُومِ وَمَنَازِلِ الْقَمَرِ ثُمَّ تَبَيَّنَ لَهُ مِنْ جِهَةِ  
الْإِسْتِدْلَالَ أَنَّ الْهَلَالَ مَرِيٌّ وَقَدْ غَمَّ، فَإِنَّ لَهُ أَنْ يَعْقِدَ الصَّوْمَ وَيُجْزِيَهُ.

<sup>131</sup> Kemenag RI, *Al-Qur’an...*, QS. Arrahman (55): 5, hal. 531

<sup>132</sup> Kemenag RI, *Al-Qur’an...*, QS. Yunus (10): 5, hal. 208

*“Barangsiapa mazhabnya adalah memegang hisab perbintangan dan posisi-posisi bulan kemudian melalui pembuktian dengan hisab itu ternyata bulan seharusnya dapat dilihat seandainya tidak ada awan, maka dia boleh berpuasa dan puasanya itu sah”<sup>133</sup>*

Dapat difahami bahwa, hisab boleh digunakan untuk menentukan awal puasa jika memang dalam perhitungan hisab bulan telah terlihat. Terlepas jika dilakukan rukyat ternyata hilal tidak tampak, maka tetap diperbolehkan berpuasa, dan puasa tersebut sah menurut fikih. KH. Abdurrahman Yahya memberikan kaedah yang beliau kutip dari kitab *Sullamunnairain*, yang dijadikan landasan dalam menggunakan hisab:

يجوز للحاسب ان يعمل بحسابه و قيل يجب عليه و كذا لمن صدقه

*“Boleh bagi orang yang ahli hisab mengamalkan hisabnya, pendapat lain mengatakan wajib, demikian juga bagi orang yg membenarkan/mempercayai (hasil hisab).”<sup>134</sup>*

Dengan kaedah inilah yang menjadikan PP. Miftahul Huda menerapkan hisab dibanding rukyah. Sebab kata ‘hisab’ dalam kaedah di atas bermakna global atau luas, yang termasuk di dalamnya hisab untuk penentuan awal bulan hijriyah. Karena itu, penggunaan hisab termasuk dalam masalah *ijtihad* bukan *Qot’i*, sehingga tidak mungkin terlepas dari ikhtilaf atau perbedaan pendapat. Dan menurut Kyai Baidlowi hisab ini tidak bisa dijadikan landasan untuk itsbat kecuali kesepakatan para ahli hisab.

Jika dicari rujukan dari hadits, maka tidak ditemukan nash yang terkait dengan metode yang digunakan Pondok Gading. Karena kebanyakan hadits menerangkan tentang *ru’yatulhilal*. Begitupun contoh hadits ini:

<sup>133</sup> Ibn Rusyd, *Bidâyah al-Mujtahid wa Nihâyah al-Muqtasid*, jilid II, (Kairo: Dar al-Hadits, 2004), hal. 46

<sup>134</sup> KH. Abdurrahman Yahya, *wawancara* (tgl 31 Juli 2012). Kaedah ini dapat dilihat di kitab *Ar-Risalah min Sullamunnairain*, hal: 17

وَقَالَ صَلَّهٗ، عَنِ عَمَّارٍ: مَنْ صَامَ يَوْمَ الشَّكِّ فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

*“Siapa yang berpuasa pada hari ‘Syak’ maka sesungguhnya ia telah berkhianat pada Abu Qasim (Nabi Muhammad SAW).”<sup>135</sup>*

Maksud dari hari ‘Syak’ adalah hari yang orang-orang masih membicarakan tentang hilal apakah sudah terlihat atau belum. Menurut KH. Shohibul Kahfi, hadits diatas berlaku bagi mereka yang menggunakan metode *ru'yatulhilal* dalam penentuan awal bulan hijriyah dan tidak berlaku untuk kalangan ahli hisab. Dalam metode hisab yang diperlukan hanyalah hasil perhitungan kriteria ketinggian hilal bisa dikategorikan sudah masuk bulan baru atau belum.

Terkait dengan metode hisab, PP. Miftahul Huda termasuk yang menggunakan Hisab Hakiki Taqribi, karena kitab yang dijadikan rujukan adalah *Sullamunnairain* karya Muhammad Mansur bin Abdul Hamid bin Muhammad Damiri al-Batawi. Sebagaimana yang dikemukakan KH. Shohibul Kahfi:

*“Kitab yang dijadikan acuan disini Sullamunnairain, dengan batas imkanurrukyah yang diterapkan 1 derajat, meskipun kadang-kadang pernah kurang dari 1 derajat. Namun yang dimaksud disini adalah bulan hakiki yaitu bulan yang secara fisik belum nampak tapi secara perhitungan ada.”<sup>136</sup>*

Sesuai dengan keterangan yang didapat dari Ust. Zainuddin selaku Tim Hisab bahwa data yg dikeluarkan oleh Pondok Gading tentang ketinggian hilal, berupa ketinggian hilal hakiki, yaitu ketinggian hilal dari garis lurus

<sup>135</sup> Shahih Bukhari, jilid 3, hal: 27

<sup>136</sup> KH. Shohibul Kahfi, wawancara (tgl 13 Agustus 2012)

titik pusat bumi. Namun ketika dilihat dari bumi, karena ada atmosfer, sinar bulan direfraksi/dibiaskan, seperti halnya bulpen yang dicelupkan kedalam air, ia akan terlihat bengkok/patah. Istilah lainnya adalah *pembelokan*. Sehingga ketika kita melihat hilal di pantai, yang ketinggian hilal sebenarnya sudah 4 derajat, tapi karena dia direfraksi oleh atmosfer, seakan-akan ketinggiannya masih tampak 2 derajat. Jadi bisa dipastikan, tinggi hakiki itu lebih tinggi dibanding ketinggian hilal *mar'i*. Dan karena di pondok Gading memakai acuan *Sullamnairen* maka data refraksi tidak dipakai.

Dari semua pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode visibilitas hilal yang diterapkan di PP. Miftahul Huda termasuk dalam kategori Hisab Hakiki Taqribi, yaitu teori yang menyatakan bumi sebagai pusat peredaran benda-benda langit dan ketinggian hilal dihitung dari titik pusat bumi, bukan dari permukaan bumi/ufuk. Pondok pesantren ini memilih menggunakan hisab dalam penentuan awal bulan *qamariyah* mengacu pada pendapat Imam Syafi'i yang membolehkannya, juga mengikuti Para *Masyâyikh* (Pengasuh) pondok yang telah menerapkan hisab *imkanurrukyah* sejak dahulu. Namun berlakunya hasil hisab ini bersifat kelembagaan, yakni khusus bagi orang yang berada di dalam PP. Miftahul Huda. Bagi masyarakat yang percaya dan yakin akan hasil hisab itu diperbolehkan untuk mengikutinya.